



FUNGSI MUSIK DALAM KESENIAN KUNTULAN KUDA KEMBAR DI DESA SABARWANGI KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN SEBAGAI SARANA INTEGRASI SOSIAL

Antama Bahatmaka✉, Wahyu Lestari

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:
Kuntulan
Music
Social Integration

Abstrak

Musik merupakan faktor penting dalam setiap rangkaian pertunjukan, baik pada bentuk pertunjukan rudat, akrobat, sulap, maupun lawak. Musik mempunyai fungsi untuk menghidupkan suasana sekaligus untuk memberitahu kepada penonton akan dimulainya pertunjukan dan selesainya pertunjukan. Lagu yang digunakan untuk mengiringi kesenian kuntulan memiliki nilai fungsi terhadap kebutuhan masyarakat sehingga mampu berintegrasi dalam kehidupan sosial. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian kuntulan kuda kembar, (2) mendeskripsikan bentuk musik dalam kesenian kuntulan kuda kembar, dan (3) menganalisis bentuk integrasi musik dalam kesenian kuntulan kuda kembar di Desa Sabarwangi, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, serta metode dokumen, sedangkan teknik analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk pertunjukan kesenian kuntulan kuda kembar terdiri dari rudat, akrobat, sulap dan lawak, (2) bentuk musik dalam kesenian kuntulan terdiri dari musik pembuka, musik pengiring rudat, musik pengiring akrobat, musik pengiring sulap, serta musik pengiring lawak, (3) bentuk integrasi sosial musik kuntulan kuda kembar di desa Sabarwangi yaitu sebagai sarana penyampaian pesan bagi wong gedhe dalam acara peringatan hari kemerdekaan, sebagai media hiburan bagi wong cilik dalam acara khitanan, sebagai sarana upacara dan hiburan dalam khitanan adat bagi golongan abangan, sebagai hiburan bagi pinisepuh, sebagai penanaman nasionalisme bagi kawula mudha melalui keikutsertaan sebagai pemain kuntulan, bagi sedulur dan wong liya berfungsi sebagai media hiburan dalam acara khitanan, maupun acara pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang disampaikan adalah kepada pemerintah kabupaten Pekalongan agar meningkatkan dana pembinaan dan melakukan pelatihan organisasi kesenian kerakyatan, kepada pemerintah desa Sabarwangi agar melakukan usaha pembenahan dan bimbingan dibidang musik, kepada bapak Santoso agar melakukan kaderisasi dan sosialisasi tentang fungsi musik kesenian kuntulan agar kesenian kuntulan dapat selalu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Abstract

Music has an important factor in its set of the show, also in the form of Rudat performances, acrobatics, magic, and comedy. The function of music is to liven things up at once and to tell the audience that the show will be the started and finished. The used song in Kuntulan art has a value to integrate certain community in social life. The purposes of this study are (1) to describe the form of Kuntulan Kuda Kembar art performance, (2) to describe a form of Kuntulan Kuda Kembar music, (3) to analyze the music form of Kuntulan Kuda Kembar in Desa Sabarwangi, Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. This study uses qualitative research methods with an ethnographic approach. Data Collection techniques used are observation, interviews, and document, while the analytical technique consists of three flow events occurring simultaneously, namely data reduction, presentation of data, drawing conclusions/verification. These results indicate that (1) The form of Kuntulan Kuda Kembar art performance consists of Rudat, acrobatics, magic and comedy, (2) the forms music in Kuntulan consists of appetizers, Rudat, acrobatics, magic, and comedy musical accompaniment, (3) the social integration of Kuntulan Kuda Kembar in Sabarwangi village are as a means of delivering a message to wong gedhe in commemoration of Independence Day, as a medium of entertainment for the people in the ceremony circumcision, as a means of entertainment in circumcision ceremonies and customs for abangan, as entertainment for the elders, as the implementation of nationalism for the youth Kuntulan players, as a medium of entertainment in the circumcisions, and weddings for the others. Based on the findings, the suggestions are (1) district government is expected to increase the funding in coaching and training, (2) the village should improve the quality in order to make business improved, (3) Mr. Santoso should begin the regeneration to preserve the culture.

Pendahuluan

Masyarakat Kabupaten Pekalongan sebagai masyarakat pesisir mudah terpengaruh oleh berbagai macam budaya maupun agama memiliki kesenian tradisional yang beraneka macam diantaranya: Kuda lumping, sintren, kuntulan, kesenian rebana, batik. Salah satu kesenian tradisional yang memiliki keunikan dibanding kesenian tradisional lain di kabupaten pekalongan adalah kesenian tradisional kuntulan kuda kembar yang berada di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen. Kesenian kuntulan kuda kembar telah banyak memiliki pengalaman serta prestasi dibandingkan dengan kesenian kuntulan di desa lain, seperti pentas di Trans7 tahun 2005 pada acara busyet, di indosiar tahun 2004 pada acara alamak, pentas sebanyak 4 kali di Trans TV tahun 2007-2008 pada acara Gong Show dengan peraihan juara sebanyak 2 kali, di Jati diri Semarang tahun 2010, serta pada acara lain di Kabupaten Pekalongan seperti pada festival kesenian, acara peringatan 17 agustus, maupun pada peringatan hari jadi Kabupaten Pekalongan.

Kesenian kuntulan pada awalnya difungsikan sebagai sajian dalam acara peringatan hari-hari besar agama Islam, serta pada ritual sedekah bumi tetapi pada perkembangan selanjutnya seni ini dapat ditampilkan untuk mengiringi upacara hajatan pernikahan, sunatan, sebagai sajian dalam peringatan hari jadi kabupaten pekalongan. Kesenian Kuntulan adalah salah satu bentuk kesenian tradisi kerakyatan yang bernafaskan Islam. Bentuk penyajiannya bermedia seni musik, seni tari, dan seni sastra. Dilihat dari bentuknya kesenian kuntulan terdiri dari 4 bagian pertunjukan yaitu: (a) Rudat, (b) Akrobat, (c) Sulap, (d) Lawak. Pada kesenian kuntulan kuda kembar, musik merupakan faktor penting dalam rangkaian pertunjukan. Musik mempunyai fungsi untuk menghidupkan suasana sekaligus untuk memberitahu kepada penonton akan dimulainya pertunjukan dan selesainya pertunjukan. Lagu yang digunakan untuk mengiringi kesenian kuntulan memiliki fungsi sarana syi'ar agama, pemicu timbulnya rasa nasionalisme dan rasa cinta terhadap kesenian tradisi sehingga mampu berintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada kesempatan ini, peneliti akan menguraikan tentang bentuk pertunjukan kesenian kuntulan kuda kembar, bagaimana bentuk musik kuntulan kuda kembar, serta bagaimana bentuk integrasi sosial musik dalam kesenian kuntulan kuda kembar Desa Sabarwangi, Kecamatan Kajen, Kabupaten

Pekalongan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, serta metode dokumen, sedangkan teknik analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Desa Sabarwangi merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Letak Desa Sabarwangi berjarak \pm 5 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Pekalongan yaitu Kajen. Perjalanan menuju Desa Sabarwangi dari Kajen bisa ditempuh dengan menggunakan sarana transportasi umum yaitu angkutan umum dengan jalur Kajen-Kesesi (CLP. 01, hal 159, tahun 2012).

Desa Sabarwangi berbatasan dengan desa-desa yang lain, yaitu: Sebelah Timur; Desa Gandarum; Sebelah Barat: Desa Wonorejo; Sebelah Selatan: Desa Kalijoyo; Sebelah Utara: Desa Pekiringan alit. Kondisi geografisnya banyak terdapat areal persawahan dan perkebunan yang menyebabkan kondisi cuaca cukup sejuk (CLP. 01, hal 159, tahun 2012).

Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuntulan Kuda Kembar terdiri dari beberapa bagian pertunjukan. Ada empat bagian pertunjukan dalam kesenian kuntulan kuda kembar, yaitu rudat, akrobat, sulap, dan lawak. Rudat merupakan sejenis tarian kelompok yang dibawakan oleh 6 sampai 12 penari. Rudat dalam kesenian kuntulan kuda kembar ada dua macam, yaitu rudat pria dan rudat putri. Gerakan rudat pria ada 4 pasal, yaitu: a) gerakan ashola, b) gerakan ashola, c) gerakan wailamto, d) gerakan sholatun watasalim, sedangkan gerakan rudat putri ada 10 pasal, yaitu: a) gerakan assolaimun a'la, b) gerakan merah putih, c) gerakan assolimun a'la, d) gerakan Sholu ala, e) gerakan Asholatu A'la Nabi, f) gerakan Ya Rosulullah Salamun alaik, g) gerakan Merah Putih, h) gerakan Sholatun Wata Salimun, i) gerakan Wulidal Habi Wakhodduhu, j) gerakan Sholatullah.

Alat musik yang digunakan berupa empat buah genjring/ rebana, bedug/ jidur, biola, serta alat musik tambahan seperti gitar elektrik. Alat musik ritmis terletak pada 4 buah genjring/ trebang, dan 1 buah jidur, sedangkan alat musik

melodis terletak pada biola dan gitar elektrik. Namun dalam pertunjukannya, alat musik yang dominan dimainkan adalah 4 buah genjing/trebang, dan 1 buah jidur (CLP. 05, hal 165, tahun 2012).

Lagu-lagu dalam kesenian kuntulan kuda kembar, dibagi dalam beberapa bagian sesuai dengan bagian dari bentuk pertunjukan kuntulan kuda kembar, seperti: (1) Lagu pembuka, seperti: Lagu Selamat Datang, serta Lagu Kota Santri, (2) Rudat, Lagu yang digunakan pada gerakan rudat putri ada 10, yaitu: a) Lagu Assolaimun A'la 1, b) Lagu Merah Putih, c) Lagu Assolaimun A'la 2, d) Lagu Sholu A'la, e) Lagu Asholatu A'la Nabi, f) Ya Rosulullah Salamun Alaik, g) Lagu Merah Putih, h) Lagu Aholatun Wata Salimun, i) Lagu Wulidal Habibu Wakhodduhu, j) Lagu Sholatullah. Lagu Rudat Putra menggunakan 4 lagu yaitu: a) Lagu Ashola 1, b) Lagu Ashola 2, c) Lagu Wailamto, d) Lagu Sholatun Watasalim, (3) Lagu pengiring akrobat: Lagu Pantun Cinta dan Lagu Mari Kawan Kita Berjuang, (4) Lagu pengiring Sulap: Lagu Gambang Suling, Lagu pengiring lawak: Lagu Khoiruma. Musik dalam kesenian kuntulan kuda kembar memiliki bentuk dan fungsi untuk berintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Bentuk integrasi sosial musik kuntulan kuda kembar pada golongan wong gedhe dapat dilihat dari digunakannya kesenian kuntulan kuda kembar digunakan dalam acara-acara penting seperti yang dikatakan bapak Santoso (wawancara 01, tanggal 27 desember 2011) bahwa kuntulan kuda kembar digunakan dalam kegiatan peringatan hari-hari besar yang biasanya dipentaskan dalam acara-acara penting, antara lain untuk menyambut hari kemerdekaan Negara Indonesia, untuk memeriahkan hari ulang tahun kabupaten Pekalongan, pelantikan Kepala Desa, kampanye pemilihan umum. Kesenian kuntulan kuda kembar digunakan dalam acara penting karena golongan wong gedhe dapat menyampaikan pesan-pesan melalui lagu seperti pada Lagu Selamat Datang memiliki fungsi sebagai media pendidikan agar masyarakat desa Sabarwangi tetap menjaga budaya saling menghormati, menghargai, kekeluargaan, serta budaya mengucapkan salam kepada golongan *wong gedhe* di desa Sabarwangi sesuai dengan teori Sedyawati (2006: 293), bahwa berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan.

Bentuk integrasi sosial musik kuntulan kuda kembar pada golongan wong cilik dapat dilihat dari digunakannya lagu gambang suling sebagai

sarana hiburan yang mampu menambah suasana keakraban sesuai dengan teori Sedyawati (2006: 293), bahwa berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan sehingga masyarakat golongan *wong cilik* ikut serta memanfaatkan kesenian kuntulan kuda kembar dalam hajatan, seperti khitanan, pesta pernikahan.

Bentuk integrasi sosial musik kuntulan kuda kembar pada golongan wong Santri dapat dilihat dari digunakannya Lagu Asholaimun Ala sebagai lagu puji-pujian dan dinyanyikan sebelum melakukan shalat berjamaah serta sebelum melakukan pengajian oleh para santri atau rombongan pengajian yasinan keliling dan rombongan group samrohan (wawancara 03, Senin, 16 April 2012) sesuai dengan teori Sedyawati (2006: 293), bahwa berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan.

Bentuk integrasi sosial musik kuntulan kuda kembar pada golongan wong Abangan dapat dilihat dari digunakannya tangga nada pentatonis slendro, bentuk lagu, pola irama, serta harmonisasi yang sederhana dan baku memberikan rasa nyaman bagi masyarakat golongan *abangan*, sehingga ketika kesenian kuntulan dipentaskan dalam digunakan untuk acara sedekah bumi/ legenonan, acara khajatan, nikahan, acara desa, maupun acara kabupaten masyarakat golongan *abangan* juga hadir untuk menonton (wawancara 03, Senin, 16 April 2012) sesuai dengan teori Merriem (dalam Jazuli, 1994: 95) fungsi seni tradisional dibagi menjadi sembilan, yaitu; (1) Sebagai sarana upacara; (2) Sebagai respon fisik; (3) Sebagai hiburan; (4) Sebagai sarana komunikasi; (5) Untuk persembahan; (6) Menjaga keharmonisan norma-norma dalam masyarakat; (7) Penopang institusi sosial; (8) Untuk kestabilan budaya; (9) Untuk integrasi kemasyarakatan.

Bentuk integrasi sosial musik kuntulan kuda kembar pada golongan pinisepuh dapat dilihat penggunaan tangga nada pentatonis slendro, bentuk lagu, pola irama, serta harmonisasi yang sederhana dan baku pada lagu Khoiruma yang memberikan rasa nyaman dan familiar bagi masyarakat golongan *pinisepuh*, sehingga masyarakat golongan *pinisepuh* memanfaatkan kesenian kuntulan kuda kembar sebagai sarana hiburan dalam hajatan,

seperti khitanan, pesta pernikahan bahkan ikut serta sebagai pemain kesenian kuntulan kuda kembar seperti mbah akrom yang berusia 70, pak santoso yang berusia 51, pak dasmo berusia 55, pak randu yang berusia 60, dan pak usro berusia 61 (wawancara 12, Selasa, 24 Juli 2012). Fungsi lagu khoiruma sebagai sarana religi, sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sarana hiburan kepada golongan *pinisepuh* sesuai dengan teori dari Sedyawati (2006: 293) yang mengatakan bahwa berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan. Seni pertunjukan juga dapat mempunyai fungsi pemenuhan kebutuhan..

Bentuk integrasi sosial musik kuntulan kuda kembar pada golongan kawula mudha dapat dilihat dari lagu merah putih yang disajikan pada lagu kedua saat gerakan rudat putri yang memiliki fungsi terhadap *kawula mudha* sebagai media penanaman jiwa nasionalisme, selain itu lagu Merah Putih 2 juga menjelaskan bahwa kesenian kuntulan kuda kembar merupakan kesenian yang dimainkan juga oleh remaja/ *kawula mudha* dengan semangat untuk mengibarkan/ mengharumkan bendera merah putih sebagai bendera Indonesia dengan harapan bangsa Indonesia semakin dihargai oleh bangsa lain melalui kesenian kuntulan kuda kembar, bentuk integrasi musik kuntulan terhadap golongan kawula mudha yang dibuktikan dari keikutsertaan remaja putri dalam kesenian kuntulan kuda kembar. Fungsi musik kesenian kuntulan sebagai media edukatif dan media peneguhan integrasi sosial terhadap kawula mudha sesuai dengan teori Sedyawati (2006: 293) yang mengatakan bahwa berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan.

Bentuk integrasi sosial musik kuntulan kuda kembar pada golongan sedulur dan wong liya dapat dilihat dari keikutsertaan golongan sedulur dan wong liya sebagai pemain kuntulan kuda kembar dan sebagai penonton kuntulan kuda kembar atau syaiful hajat yang menggunakan jasa pemain kuntulan kuda kembar dalam acara khitanan, pesta pernikahan. Fungsi musik dalam kesenian kuntulan kuda kembar sebagai sarana peneguhan integrasi sosial sesuai dengan teori Sedyawati (2006: 293) yang mengatakan bahwa berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi

religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk pertunjukan kesenian kuntulan kuda kembar terdiri dari rudat, akrobat, sulap dan lawak, (2) bentuk musik dalam kesenian kuntulan terdiri dari musik pembuka, musik pengiring rudat, musik pengiring akrobat, musik pengiring sulap, serta musik pengiring lawak, (3) bentuk integrasi sosial musik kuntulan kuda kembar di desa Sabarwangi yaitu sebagai sarana penyampaian pesan bagi wong gedhe dalam acara peringatan hari kemerdekaan, sebagai media hiburan bagi wong cilik dalam acara khitanan, sebagai sarana upacara dan hiburan dalam khitanan adat bagi golongan abangan, sebagai hiburan bagi pinisepuh, sebagai penanaman nasionalisme bagi kawula mudha melalui keikutsertaan sebagai pemain kuntulan, bagi sedulur dan wong liya berfungsi sebagai media hiburan dalam acara khitanan, maupun acara pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang disampaikan adalah kepada pemerintah kabupaten Pekalongan agar meningkatkan dana pembinaan dan melakukan pelatihan organisasi kesenian kerakyatan, kepada pemerintah desa Sabarwangi agar melakukan usaha pembenahan dan bimbingan dibidang musik, kepada bapak Santoso agar melakukan kaderisasi dan sosialisasi tentang fungsi musik kesenian kuntulan agar kesenian kuntulan dapat selalu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bungin, Burhan, M. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hardjana, S. 1983. *Estetika Musik*, Jakarta : Depdikbud
- Jamalus, 1988. *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta : CV. Titik Terang
- Jazuli, M. 1994. *Telaah teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2003. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- _____. 1993. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Gramedia
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rohidi, T. R. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- _____. 2000. *Ekspresi Orang Miskin : Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sugiyanto. 2004. *"Berkarya Musik" Kesenian*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sumarsam, 1995. *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. Chicago dan London: The University of Chicago Press
- Sunarko, Hadi. 1985. *Seni Musik*. Klaten : PT. Intan Pariwara
- Suwondo, Tirta. 1992. *Nilai-nilai budaya susastra jawa*. Jakarta : Debdikbud
- Syamsudin, Ismu, Dkk. 2007. *Deskripsi Kesenian Daerah*. Pekalongan: Pemerintah Kabupaten Pekalongan Kantor Pariwisata dan Kebudayaan
- Syaifudin, Achmad Fedyani. 2009. *Pengantar Teori Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme/ Pip Jones*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- [Http://www.gudangmateri.com/2011/04/integrasi-sosial-dalam-masyarakat.html](http://www.gudangmateri.com/2011/04/integrasi-sosial-dalam-masyarakat.html)